

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT SCABIES DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT SCABIES PADA SISWA MTs. DAR – EL HIKMAH PEKANBARU

Isnaniar

Program Studi D. III Keperawatan, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 88, Sukajadi Pekanbaru – 28124 Telp. (0761) 35008, 20497
Email: isnaniariis@yahoo.com

ABSTRAK

Scabies sering dinyatakan sebagai penyakit langganan anak pesantren. Diperkirakan sanitasi lingkungan yang buruk di Pondok Pesantren merupakan faktor dominan yang berperan dalam penularan dan tingginya angka prevalensi penyakit Scabies diantara santri di Ponpes. Tinggal satu kamar, ditambah kebiasaan saling bertukar pakaian, handuk, dan perlengkapan pribadi memang meningkatkan risiko penularan. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit Scabies terhadap perilaku pencegahan penyakit Scabies pada siswa MTs. Dar – El Hikmah Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional study. Alat ukur yang digunakan adalah kuisioner, analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat berdasarkan uji chi square dengan derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$. cara pengambilan sample dengan purposive sampling dimana jumlah sample 266 siswa sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian dengan univariat menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu 121 orang (45,5%), dan berperilaku sehat yaitu 144 siswa (54,1%), serta hasil analisis bivariat didapatkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku dengan nilai $p = 0,441$. Akan tetapi responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebagian besar berperilaku sehat yaitu sebanyak 49 responden (59,0%), sedangkan persentase responden dengan tingkat pengetahuan rendah yang berperilaku sehat lebih kecil dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah, yaitu 65 responden (53,7%). Hal ini dapat dijadikan dasar perlunya peningkatan pengetahuan dalam pembentukan perilaku hidup sehat dan disarankan kepada petugas kesehatan di komunitas agar dapat selalu memberi pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit Scabies.

1. PENDAHULUAN

Scabies adalah penyakit zoonosis yang menyerang kulit, mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia atau sebaliknya, dapat mengenai semua ras dan golongan di seluruh dunia yang disebabkan oleh tungau (kutu atau mite) *Sarcoptes scabiei* (Buchart & Rosendal, 1997). Faktor yang berperan dalam penularan penyakit ini adalah sosial ekonomi yang rendah, hygiene perorangan yang jelek, lingkungan yang tidak saniter, perilaku yang tidak mendukung kesehatan, serta kepadatan penduduk. Faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya penyakit scabies pada kelompok masyarakat di negara berkembang adalah factor kemiskinan dan hygiene perorangan yang jelek (Carruthers, 1978; Kabulrachman, 1992).

Prevalensi penyakit Scabies di Indonesia adalah sekitar 6%-27% dari populasi umum dan cenderung lebih tinggi pada anak dan remaja. Penyakit ini masih merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia, diantaranya adalah di Kabupaten Buru (Maluku). Dari data 10 penyakit terbanyak tahun 2004, penyakit scabies berada pada urutan keempat (30%). Selain itu dari laporan kesehatan pengungsi akibat kerusuhan di Maluku, penyakit scabies masih merupakan penyakit terbanyak yaitu sebesar 29,5% (Abdul Rahim, 2006).

Menurut Dep.Kes Aceh Utara (2003), 383 pengungsi banjir di Reuleut, Aceh Utara mulai dari usia satu tahun menderita penyakit Scabies. Penyakit kulit ini mirip cacar air yang bisa mengakibatkan kulit penderita bintik-bintik dan bernanah (Hr. Suara Pembaharuan, 2003).

Di Provinsi Riau, data Scabies ditemukan di Rokan Hilir yaitu dari 250 orang masyarakat di Kepenghuluan Airhitam terhitung bulan Desember 2006 di Pustu Kepenghuluan Airhitam, masyarakat yang menderita penyakit gatal-gatal atau Scabies sebanyak 96 orang (38,4%). Data ini termasuk dari kepenghuluan Pujud dan Siarang-arang serta Tanjungmedan yang juga termasuk daerah langganan banjir yang ada di Kecamatan Pujud (Riau Pos, 2006)

Scabies sering dinyatakan sebagai penyakit langganan anak pesantren. Di pondok pesantren (Pon.Pes) Kabupaten Lamongan (Jawa Timur) Santri yang tinggal di pemondokan dengan kepadatan hunian tinggi sebanyak 245 orang mempunyai prevalensi penyakit Scabies 71,40% (M., Soedjadi. K & Hari B.N, 2005). Diperkirakan sanitasi lingkungan yang buruk di Pondok Pesantren merupakan faktor dominan yang berperan dalam penularan dan tingginya angka prevalensi penyakit Scabies diantara santri di Ponpes (Dinkes Prop Jatim, 1997). Tinggal satu kamar, ditambah kebiasaan saling bertukar pakaian, handuk, dan perlengkapan pribadi memang meningkatkan risiko penularan.

Penularan Scabies terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Faktanya, sebagian pesantren tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi buruk. Ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, tidak membolehkan pakaian santri wanita dijemur di bawah terik matahari, dan saling bertukar pakai benda pribadi, seperti sisir dan handuk.

Ironisnya, fakta dan kebiasaan tersebut sangat bertolak belakang dengan prinsip kebersihan yang dijunjung tinggi dalam ajaran agama Islam. Ajaran Islam mengajarkan tentang najis, aturan untuk bersuci, bahkan Rasulullah SAW pun menegaskan bahwasannya "Kebersihan itu adalah sebagian dari iman".

Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Pembentukan perilaku itu sendiri melalui tiga

tahapan yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan (praktik). Hal ini diperkuat oleh beberapa penelitian, diperoleh gambaran bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan suatu penyakit (Sekartini. R, 2002 & Mustafa ahmad said, 2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan factor penting didalam pembentukan perilaku hidup sehat

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan situasi dan kondisi siswa di pondok pesantren Dar- El Himah Pekanbaru dimana salah satu materi yang diberikan pada proses belajar mengajar adalah *Thaharah*, yaitu bersuci, yang intinya mengajarkan tentang kebersihan sehingga diharapkan seluruh siswa dapat menunjukkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari – hari di pondok pesantren meskipun demikian, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa masih banyak terlihat para santri yang berperilaku tidak sehat seperti kebiasaan bertukar pakaian, handuk, perlengkapan pribadi dan kurang memperhatikan kebersihan lingkungan khususnya kamar, dan juga banyak siswa yang menderita penyakit gatal- gatal pada kulit seperti Scabies.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit scabies terhadap perilaku pencegahan penyakit scabies pada siswa MTs. Pondok pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku, namun di lapangan diketahui bahwa masih ditemukannya perilaku tidak sehat, meskipun siswa mendapat pengetahuan tentang hidup sehat. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan suatu rumusan permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit scabies terhadap perilaku pencegahan penyakit scabies di MTs. Pondok Pesantren Dar-El Hikmah Pekanbaru.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Disain penelitian ini menggunakan disain korelasional dengan menggunakan pendekatan studi *cross sectional*, dimana subjek diobservasi

satu kali saja dan ukuran variable independent dan dependent dilakukan pada saat pengolahan data.

Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan teori yang bisa diukur yang telah dikembangkan pada keperawatan atau disiplin ilmu lain. (Nursalam, 2001)

Pada penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu *independent variable* dan *dependent variable* *Independent Variable* adalah tingkat pengetahuan tinggi, sedang atau rendah, sedangkan *dependent variable* adalah perilaku yang sehat atau tidak sehat dalam mencegah penyakit scabies

Lokasi

Penelitian dilakukan di MTs. Pondok Pesantren Dar- El Hikmah Pekanbaru yang berada di Jl. Manyar Sakti – Panam, hal ini dikarenakan oleh kondisi lingkungan Pon.Pes yang beresiko untuk terjadi penularan penyakit Scabies yaitu mengharuskan seluruh siswa untuk tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pihak yayasan .

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MTs. Ponpes Dar-El Hikmah Pekanbaru yang berjumlah 800 siswa.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 266 siswa ditambah antisipasi DO berjumlah 26 siswa, maka keseluruhan responden adalah 292 siswa MTs. Pon.Pes Dar-El Hikmah Pekanbaru. Pemilihan sampel ini diseleksi secara *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang kriteria yang telah disusun oleh peneliti sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit Scabies terhadap perilaku pencegahan penyakit pada siswa MTs. Dar-El Hikmah Pekanbaru, didapatkan bahwa dari 266 responden sebagian besar terdiri dari siswa perempuan sebanyak 139 siswa (52,3%), dan sebagian besar responden pernah menderita gatal – gatal (Scabies) dalam

enam bulan terakhir yaitu sebanyak 163 siswa (61,3%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan jumlah tersebut akan meningkatkan resiko penularan Scabies pada siswa lainnya yang ada di Pondok Pesantren tersebut karena seluruh siswa diwajibkan untuk tinggal bersama di dalam asrama dengan jumlah siswa yang banyak dalam satu kamar.

Data tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit Scabies dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Scabies

No	Tingkat Pengetahuan	Jml	Persentase (%)
1.	Tinggi	83	31,2
2.	Sedang	62	23,3
3.	Rendah	121	45,5
Jumlah		266	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa 121 siswa (45,5%) dari 266 responden memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang penyakit scabies.

Tingkat pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari pendidikan atau pengalaman yang sudah dilalui, hal ini sesuai dengan teori Bloom (1974). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki karena semakin mudah untuk menerima dan menangkap informasi yang dibutuhkan.

Dari penelitian yang ada dapat dipahami bahwa dengan tingkat pendidikan responden yang masih setingkat MTs atau sederajat dengan SMP tentu tidaklah terlalu ironi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Namun untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit Scabies dapat ditingkatkan melalui penyuluhan yang seharusnya dilaksanakan secara rutin oleh tenaga kesehatan sebagai upaya preventif dalam menanggulangi penularan penyakit Scabies.

Responden berperilaku sehat yaitu 144 siswa (54,1%) dari 266 responden dan responden yang berperilaku tidak sehat sebanyak 122 siswa (45,9%). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun 121 siswa (45,5%) dari 266 siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang penyakit

Scabies akan tetapi sebagian besar dari responden berperilaku sehat.

Berdasarkan teori Lawrence Green (1980) menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Perilaku merupakan bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus dari luar organisme, namun perilaku juga sangat tergantung factor – factor lain dari individu yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2003). Factor – factor lain tersebut ada yang bersifat internal dan eksternal antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya. Ketersediaan fasilitas kesehatan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif, perlunya perubahan perilaku yang belum kondusif. Maka diperlukan adanya perubahan perilaku, pembinaan dan pengembangan perilaku.

Analisa bivariat antara pengetahuan dengan perilaku dengan menggunakan komputerisasi dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit scabies terhadap perilaku pencegahan penyakit scabies

No	Tingkat Pengetahuan	Perilaku				Total	
		Tidak Sehat		Sehat		F	%
		F	%	F	%		
1	Tinggi	34	41,0	49	59,0	83	100
2	Sedang	32	51,6	30	48,4	62	100
3	Rendah	56	46,3	65	53,7	121	100
Jumlah		122	45,9	144	54,1	266	100
		$\chi^2 = 1,636^a$		$p_v = 0,441$			

Hasil analisa bivariat secara uji statistic *Chi-Square* pada hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan *p. value* = 0,441, jauh lebih besar dari derajat kepercayaan yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$. Jadi berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antar tingkat pengetahuan tentang penyakit Scabies terhadap perilaku pencegahan penyakit Scabies (Ho diterima).

Akan tetapi peningkatan pengetahuan dengan melakukan penyuluhan masih harus dilakukan, karena pada table 4.5 terlihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan berperilaku sehat sebanyak 59,0% responden, yang mana lebih besar dibandingkan persentase

responden yang memiliki pengetahuan rendah dan berperilaku sehat hanya 53,7%, sehingga diharapkan akan sesuai dengan konsep perilaku bahwa pengetahuan merupakan bagian dari domain pembentukan perilaku, dengan makna bahwa individu yang memiliki pengetahuan tinggi seharusnya dapat berperilaku hidup sehat.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan univariat menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu 121 orang (45%), dan berperilaku sehat yaitu 144 orang siswa (54,1%), serta hasil analisis bivariat didapatkan tidak ada hubungan terhadap perilaku dengan nilai $p = 0,441$. Akan tetapi responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebagian besar berperilaku sehat yaitu sebanyak 49 responden (59,0%), sedangkan persentase responden dengan tingkat pengetahuan rendah yang berperilaku sehat lebih kecil dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah, yaitu 65 responden (53,7%).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim. (2006). *Faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyakit scabies pada anak di tempat pengungsian Waiputih Kabupaten Buru Propinsi Maluku*. Diperoleh tanggal 14 September 2007 dari <http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-s1-2006-warhangana-228&PHPSESSID=53b4fb68033c0bc30e28845ac5c881de>
- Andi Djuanda. (1999). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Yogyakarta: FK UII
- Hr. Suara Pembaharuan. (2003). *Pengungsi Banjir di Reuleut Aceh Utara mulai diserang penyakit*. Diperoleh tanggal 14 September 2007 dari <http://www.depkes.go.id/index.php?option=news&task=viewarticle&sid=72&Itemid=2>
- Machfoedz. I. (2007). *Teknik membuat alat ukur penelitian bidang kesehatan, keperawatan dan kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya
- M.,Soedjajadi K. & Hari B.N. (2005). Faktor sanitasi lingkungan yang berperan

- Terhadap prevalensi penyakit Scabies. *Jurnal kesehatan lingkungan*, vol.2, no.1, juli 2005: 11 - 18 12.
- Mustafa Ahmad Said. (2006). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang demensia senilis dengan tindakan pencegahan pada lansia di posyandu lansia wilayah kerja puskesmas rambipuji kabupaten jember*. Diperoleh tanggal 20 September 2007 dari <http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=jiptunair-gdl-s1-2006-musafaahma-3124&PHPSESSID=53b4fb68033c0bc30e28845ac5c881de>.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2001). *Metodologi riset keperawatan*. Jakarta: EGC
- Ovedoff, D. (2002). *Kapita selekta kedokteran*. Jakarta: Bina Rupa aksara
- Ratusan Warga Airhitam Diserang Penyakit. (26 Desember 2006). *Riau Pos*.
- R.s. Siregar. (1996). *Atlas berwarna saripati penyakit kulit*. Jakarta: EGC.
- Sekartini, R. (2002). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu yang Memiliki Anak Usia SD tentang Penyakit Cacingan di Kelurahan Pisangan Baru, Jaktim*. Diperoleh tanggal 20 september 2007 dari <http://www.tempo.co.id/medika/arsip/102002/art-1.htm>

